

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap industri pasti memiliki resiko yang dihadapinya masing-masing. Industri erat kaitannya dengan bisnis, dan setiap bisnis dapat mengalami atau mendapatkan hasil yang setara dengan pengorbanan dalam menjalankannya. Dalam berbisnis bukan hanya pihak pengelola yang bisa menentukan keberhasilan, ada pengaruh lain seperti lingkungan, masyarakat, budaya dan pesaing bisnis lainnya juga berpengaruh dalam memberikan andil atas keberhasilan menjalankan bisnis. Dalam sudut pandang ekonomis, bisnis adalah kegiatan ekonomis, yang didalamnya terdapat tukar-menukar, jual-beli, memproduksi memasarkan, bekerja-mempekerjakan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung (Bertens, 2013). Dalam berbisnis, banyak resiko yang mengganggu berjalannya bisnis, seperti laba yang dihasilkan tidak mencapai target, bisnis yang dijalankan mengalami penurunan laba, hingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan, jika suatu perusahaan berada pada berada pada kondisi seperti tersebut, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Christine et al. (2019), menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Febriyan & Prasetyo (2019), mendefinisikan bahwa *financial disstres* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya

perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut.

Semakin lama perusahaan mengalami penurunan dalam menjalankan usahanya terus menerus tanpa dapat mengembalikan keuangan, maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kebangkrutan. Menurut Ananto et al. (2017), kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variable dependen, karena peneliti menyadari dampak pada pandemi Covid-19 saat ini yang cukup merugikan berbagai pihak dalam menjalankan bisnisnya.

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil, karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*external*) perusahaan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). *Financial distress* merupakan kondisi yang dihindari oleh perusahaan agar tidak berada pada posisi tersebut. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh perusahaan (Helena & Saifi, 2017).

Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi (Ayu et al., 2017). Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, maka perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi (Masak & Noviyanti, 2019).

Untuk dapat mengetahui kondisi *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012:64). Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Rohmadini et al., 2018).

Berdasarkan PSAK 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pada PSAK No. 1 (2015:2) Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya,

informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Dari kedua definisi diatas dapat disampaikan menurut penulis bahwa, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan dalam kondisi seperti apa perusahaan tersebut.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) mengeluarkan survei perusahaan selama masa pandemi virus corona (Covid-19). Didapatkan bahwa dua dari tiga perusahaan yang disurvei di Indonesia telah menghentikan operasi usahanya, baik secara sementara maupun permanen, lantaran pendapatan semakin anjlok. Fakta lainnya, lebih dari seperempat perusahaan melaporkan kehilangan lebih dari setengah pendapatan mereka, bahkan sekitar 63 persen perusahaan yang disurvei telah mengurangi jumlah pekerja, dan banyak perusahaan lainnya berencana melakukan hal yang sama. Direktur ILO untuk Indonesia Michiko Miyamoto mengatakan, wabah virus corona telah membuat banyak pekerja harus menjalani cuti atau kehilangan pekerjaan (Kencana, 2020).

Dari hasil yang ditunjukkan fenomena diatas, kaitannya dengan *financial distress* ialah perusahaan yang mengalami penurunan dalam hal pendapatan yang menyebabkan kesulitan keuangan bahkan bagian terburuknya perusahaan yang menghentikan operasinya secara permanen. Hal ini terjadi karena pendapatan menurun karena penjualannya mengalami penurunan, sehingga untuk beberapa perusahaan yang memiliki aset yang kecil tidak dapat menutupi hutang yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan pentingnya manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam

pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar (Cinantya & Merkusiwati, 2015). *Good Corporate Governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan seperti serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *good corporate governance* di suatu negara yang transparansi dan akuntabel dalam pengambilan keputusan (Fathonah, 2016). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Putri & Merkusiwati, 2014).

Good corporate governance adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan karena tata kelola perusahaan yang buruk, maka dengan itu dibutuhkan mekanisme *corporate governance* untuk mengatur perusahaan (Syofyan & Herawaty, 2019). Oleh karena itu peneliti mengambil elemen pada mekanisme *Good Corporate Governance* untuk digunakan dalam variable penelitian ini, peneliti menggunakan struktur kepemilikan. Alasan peneliti menggunakan struktur kepemilikan karena struktur kepemilikan mempengaruhi jalannya perusahaan yang disebabkan adanya kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham. Struktur kepemilikan yang digunakan ialah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki manajemen

(Yolanda et al., 2019). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi (Sunarwijaya, 2017).

Elemen pertama mekanisme *good corporate governance* yang digunakan ialah kepemilikan manajerial. Pada penelitiannya, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2011-2013 pada posisi *financial distress* (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Menurut Jannah et al. (2021), bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018), pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016, dan Sunarwijaya (2017), pada perusahaan manufaktur 2013-2015 yang terdaftar di BEI, kedua penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dari kedua hasil penelitian diatas, menurut Fathonah (2017), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* terhadap perusahaan-perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.

Elemen lainnya dari mekanisme *good corporate governance* yang diambil adalah kepemilikan institusional. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian Abbas & Sari (2019), dan Masita & Purwohandoko (2020), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khorraz & Dewayanto (2020), dalam penelitiannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian lain yang

dilakukan Cinantya & Merkusiwati (2015), Fathonah (2017), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017), memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain *good corporate governance*, kesulitan keuangan juga dapat teridentifikasi dengan seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban lancarnya sebelum jatuh tempo. *Financial distress* adalah keadaan dimana arus kas operasi tidak dapat memenuhi utang lancar suatu perusahaan seperti utang dagang dan beban bunga. Sehingga, perbaikan-perbaikan dilakukan secara terpaksa (Putra & Serly, 2020). Perusahaan juga dapat memperoleh dana dari pemilik perusahaan dan melalui hutang, bisa berasal dari hutang obligasi maupun hutang pada pihak ketiga. Namun hutang akan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayarkan keseluruhan jumlah hutang ditambah beban bunga. Penggunaan dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul (Sunarwijaya, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hutang bisa membantu atau bahkan melemahkan perusahaan jika ketidakmampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkan. Menurut Masita & Purwohandoko (2020), perusahaan besar lebih sering menggunakan hutang dalam jumlah besar dalam mengelola perusahaan di mana keuntungan yang didapat pun juga besar, namun perusahaan yang mempunyai hutang yang besar berarti beban yang ditanggung juga semakin besar, sehingga risiko gagal bayar juga semakin besar dan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Cinantya &

Merkusiwati (2015), menyatakan *leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Dengan ini peneliti menggunakan *leverage* sebagai salah satu variabel bebas. *Leverage* menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bergantung pada hutang dalam pembiayaan melakukan kegiatan operasionalnya (Febriyan & Prasetyo, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Christine et al. (2019), pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2017 dengan hasil *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014), dan Setiawan et al. (2017), memperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan Amanda & Tasman (2019), dan Damayanti et al. (2017), adanya pengaruh positif signifikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015–2017 dan 2011–2015 *leverage* terhadap terjadinya *financial distress*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyan & Prasetyo (2019), dengan hasil *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2014-2016.

Semua perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*, tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berukuran kecil tetapi perusahaan besar dapat saja mengalami *financial distress*. Dengan alasan, karena *financial distress* erat kaitannya dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang

pastinya berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba atau hanya sebagai sumber keberlangsungan hidup perusahaan (Dewi et al., 2019). Menurut Amanda & Tasman (2019), ukuran perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor, karena pihak investor dan kreditor tidak akan ragu untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Menurut Christine et al. (2019), walaupun aset berupa tanah dan bangunan mampu dipakai untuk membayar utang namun aset tersebut memerlukan waktu yang tidak cepat untuk mengubahnya menjadi kas, sehingga sangat banyak *developer* tidak mampu membayar kewajibannya dalam waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Retnani (2020), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Pertiwi (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), dan Kurniasanti & Musdholifah (2018), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil yang berbeda didapatkan Rahmawati & Khoiruddin (2017), dan Abbas & Sari (2019), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Peneliti beranggapan bahwa ukuran perusahaan dengan aset yang lebih besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan memberikan respon yang positif yang berdampak pada nilai perusahaan. Oleh

karena itu ukuran perusahaan menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Indiarti & Sapari (2020), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah variabel *leverage* sebagai variabel independen yang sama, karena hutang berdampak pada beban yang menimbulkan bunga yang dapat menyebabkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Peneliti juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan juga menambahkan struktur kepemilikan yang ada pada *corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Karena masih ada indikator keuangan lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, serta melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian pada variabel *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Sesuai dengan beberapa paragraf diatas, atas beragamnya populasi yang dilakukan dalam pengambilan sampel, maka penulis memilih objek yang baru berdasarkan pembagian sektor pada Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu peneliti mengambil data pada perusahaan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang disajikan, serta perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat penerapan aspek pada tata kelola dalam perusahaan yang menghasilkan kinerja yang berbeda-beda, dan beberapa faktor baik dari dalam maupun luar perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”**. Studi *empiris* pada perusahaan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka diperlukannya batasan masalah. Cakupan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan dependen. Variabel independen mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran

perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Studi kasus pada penelitian ini adalah perusahaan konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

- a. Untuk menganalisis apakah kepemilikan manajerial bisa memicu terjadinya *financial distress*.
- b. Untuk menganalisis apakah kepemilikan institusional bisa memicu terjadinya *financial distress*.
- c. Untuk menganalisis apakah *leverage* bisa memicu terjadinya *financial distress*.
- d. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan bisa memicu terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai sarana informasi untuk rekan mahasiswa maupun individu masyarakat yang membutuhkan atau mencari tahu mengenai pengaruh yang dihasilkan oleh beberapa variabel independen (struktur kepemilikan, *leverage* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Manfaat lain yang diberikan pada penelitian ini ialah sebagai ilmu tambahan untuk peneliti serta bekal bagi peneliti untuk nantinya jika ada penelitian yang akan diteliti lagi dapat meneliti berdasarkan pengalaman penelitian kali ini.